

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data yang diambil dari Badan Narkotika Nasional tahun 2014 diketahui angka estimasi penyalahgunaan napza tercatat sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang atau sekitar 2,10% sampai 2,5 % dari total seluruh penduduk Indonesia yang beresiko terpapar oleh Napza. Menurut Menteri Hukum dan HAM Amir Syamsudin pada tahun 2015 diperkirakan penyalahgunaan narkoba akan meningkat sebanyak 5,8 juta jiwa. (Merdeka.com, 2015). Hal ini membuktikan bahwa pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba tidak hanya mengandalkan upaya penegak hukum tetapi harus diimbangi oleh pengetahuan tentang Napza, Kriminalisasi pecandu dan korban penyalahgunaan Napza bukanlah merupakan solusi satu-satunya.

Tahun 2007 hingga tahun 2011 tercatat jumlah tersangka kasus Narkoba pada tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) berjumlah 22.402, Sekolah Menengah Pertama 44.878 tersangka, Sekolah Menengah Atas 117.147, dan pada taraf Perguruan Tinggi (PT) 4.868 tersangka. Berdasarkan hasil tersebut kaum remaja menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba, karena selain memiliki sifat dinamis, energik, selalu ingin tahu. Remaja juga lebih mudah putus asa dan mudah untuk dipengaruhi.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke ke masa dewasa serta masa mencari jati diri atau identitas. Karakteristik remaja yang sedang berproses tersebut sering menimbulkan masalah pada identitas remaja.

Stanley mengatakan bahwa remaja adalah individu yang berumur 10-19 tahun (Hesty Damayanti Saleh, 2014). Penyalahgunaan NAPZA dalam kelompok umur remaja berdasarkan data yang dihimpun Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2012 mencatat sebuah fakta bahwa pengguna NAPZA pada kelompok umur 10-19 tahun sebanyak 4,4 persen atau sekitar 1 juta orang, hal ini menjadi tugas bagi pemerintah dengan institusi pendidikannya dan masyarakat untuk menanggulangi penyalahgunaan NAPZA pada remaja.

Penyalahgunaan narkoba dan NAPZA menjadi masalah yang memprihatinkan, karena banyak remaja menjadi sasaran strategis para mafia narkoba. Oleh karena itu perlu diadakan tindakan pencegahan atau tindakan preventif yang dilakukan secara aktif melalui penyuluhan Napza bagi remaja yang dilakukan di sekolah dan masyarakat.

Sekolah sebagai institusi pendidikan sudah melakukan usaha preventif dalam bentuk seminar-seminar tentang NAPZA. Upaya preventif adalah pencegahan penyalahgunaan NAPZA yang bertujuan meminimalkan penyebab dan peluang untuk melakukan penyalahgunaan NAPZA. Usaha sekolah melakukan tindakan preventif dalam bentuk seminar NAPZA bertujuan menanamkan sikap, pola pikir dan perilaku yang mencegah penyalahgunaan NAPZA.

Media pembelajaran yang kreatif dan efektif sangat diperlukan untuk membantu peserta didik dalam kegiatan belajar di era perkembangan IPTEK. Perkembangan IPTEK membuat para guru harus berinovasi dalam mengembangkan bentuk pengajaran di dalam kelas dan media pembelajaran,

guna menggantikan metode belajar konvensional yaitu pengajaran dalam bentuk ceramah.

Media pembelajaran konvensional masih dipakai oleh para guru untuk menyampaikan materi NAPZA. Bentuk media konvensional adalah media yang cara penyampaian materinya mengutamakan buku teks dan cerita. Bentuk media buku teks didalamnya diisi dengan gaya ceramah dan bercerita (*narrative*) yang mendasar didalamnya, isi buku teks yang di ceritakan, baik yang menyangkut nilai-nilai maupun dari segi empiris dan realitas. Dalam cara pengajaran ini suasana pembelajaran makin tidak efektif karena menimbulkan suasana kaku dan tidak hidup, dan cara pengajaran ini memberikan kesan bahwa guru mempunyai kuasa penuh di dalam kelas dan peserta didik hanya digambarkan sebagai gelas kosong yang siap untuk diisi (Freire, 2008).

Media pembelajaran adalah upaya untuk menyampaikan materi dari guru kepada siswa sehingga dapat mengolah pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik kearah terjadinya proses belajar yang efektif. (Arief S, 2011). Komik merupakan salah satu media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar. Dengan komik guru bisa membangun kemampuan membaca pada peserta didik dan mengubah pembelajaran yang mengutamakan ceramah dan bercerita menjadi pembelajaran yang dialektis, dan mengubah media pembelajaran yang mengutamakan buku teks yang tidak bisa diselengi dengan humor yang dapat merelaksasi otak.

Komik bisa digunakan untuk penyampaian materi dalam berbagai ilmu pengetahuan serta dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menambah

membangkitkan minat baca buku terhadap peserta didik guna merangsang anak untuk menjadi aktif (Sudjana, 2009). Hal ini menjadi penguat untuk membuat komik sebagai media pembelajaran.

Komik merupakan susunan gambar-gambar dalam sebuah urutan yang dibatasi oleh panel dengan maksud untuk memberikan informasi dan memperlihatkan sebuah nilai keindahan pada pengemasannya (McCloud, 2008). Eisner juga mengungkapkan hal serupa bahwa komik adalah *sequential arts* atau seni *sequens*. Komik merupakan susunan gambar dan kata-kata untuk menampilkan suatu cerita yang mendramatisasi suatu *ide*.

Komik dibagi menjadi 2 tipe yaitu komik *strips* dan komik *books*. Komik *strips* yaitu komik bersambung yang dimuat dalam surat kabar yang durasi membaca sangat singkat karena komik *strips* mempunyai cerita yang singkat. Sedangkan Komik *books* adalah komik yang mempunyai alur cerita yang panjang dan memiliki satu tema yang sama.

Beberapa penelitian memiliki kaitan dalam mendukung penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Ambaryani dan Gamaliel dengan judul *pengembangan media komik untuk efektifitas dan meningkatkan hasil belajar kognitif materi perubahan lingkungan fisik* (Ambaryani & Airlanda, 2017) yang menunjukkan bahwa media komik akan mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran sulit karena media komik dapat didesain menjadi sebuah pembelajaran yang atraktif dan memikat peserta didik sehingga tidak cepat bosan dan dapat mempengaruhi kemauan peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan BudiWarman di Jakarta Timur terhadap peserta didik kelas X yang telah dilakukan sebelum penelitian dimulai, diperoleh data-data sebagai berikut :

- a. Guru BK sangat jarang menggunakan media pembelajaran pada saat bimbingan klasikal
- b. Guru BK sering memakai komunikasi satu arah yang monoton seperti ceramah
- c. Peserta didik sering mengadakan kegiatan lain seperti mengobrol dengan teman pada saat pelajaran berlangsung karena bosan terhadap media pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari data yang dikumpulkan peneliti tentang penggunaan media pembelajaran yang masih sangat rendah di sekolah tersebut. Studi penelitian ini dilakukan terhadap 35 peserta didik kelas X TKJ . Dari data yang dikumpulkan dari angket, 35 peserta didik diperoleh data bahwa presentase penggunaan media pembelajaran di sekolah tersebut masih rendah.

Selain melakukan studi pendahuluan tentang media pembelajaran peneliti juga melakukan studi pendahuluan media pembelajaran komik. Ditemukan fakta antara lain :

- a. Dari 35 peserta didik sebanyak 47% senang membaca komik.
- b. Peserta didik cepat bosan ketika membaca buku teks.
- c. Media pembelajaran berupa komik belum pernah digunakan pada sekolah tersebut.

- d. Guru BK memerlukan media pembelajaran yang inovatif untuk keperluan bimbingan klasikal. Media pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan berbagai isu yang ada didalam dunia pendidikan.
- e. Karakteristik peserta didik kelas X SMK Budi Warman tergolong memiliki pengetahuan Napza yang sangat rendah.

Dengan hal yang dipaparkan di atas peneliti menemukan suatu potensi untuk membuat komik sebagai media pembelajaran Napza. Di dalam komik materi NAPZA akan disajikan secara menarik dengan ilustrasi gambar guna memunculkan minat baca pada siswa serta menambah motivasi siswa.

Media yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah berupa buku komik NAPZA. Media komik dipilih dengan mempertimbangkan berbagai alasan, yaitu (1) media komik memiliki kelebihan dalam menyampaikan materi melalui ilustrasi gambar. (2) media komik memiliki bentuk yang dinamis untuk digunakan dalam pembelajaran. (3) peserta didik sekolah tersebut lebih memilih media komik dibandingkan buku teks. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian mengangkat judul “Media Komik untuk Media Pembelajaran NAPZA bagi Remaja”

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada yaitu :

1. Bagaimana gambaran pengetahuan Napza peserta didik kelas X SMK Budiwarman ?
2. Apakah hambatan yang dialami dalam mendapatkan informasi tentang materi Napza di sekolah ?
3. Bagaimana gambaran media yang digunakan oleh Guru BK dalam memberikan informasi saat melakukan bimbingan klasikal di dalam kelas?

4. Bagaimana mengembangkan media pembelajaran komik Napza untuk peserta didik kelas X di SMK Budi Warman ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, ada beberapa persoalan yang dihadapi dan mengingat keterbatasan peneliti, maka perlu adanya batasan masalah, hal ini dilakukan agar peneliti lebih terarah, terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran produk penelitian, untuk itu peneliti memfokuskan penelitian pada komik sebagai media pembelajaran Napza bagi remaja kelas X di SMK Budiwarman Jakarta Timur.

D. Rumusan masalah

Perumusan masalah berguna untuk mengatasi kerancuan dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah komik sebagai media pembelajaran Napza bagi remaja kelas X di SMK Budiwarman Jakarta Timur?.

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik untuk kepentingan teoritis maupun praktis.

I. Manfaat teoritis

Komik NAPZA bagi remaja memberikan kontribusi terhadap guru bimbingan dan konseling dalam bimbingan klasikal dalam menyampaikan materi tentang NAPZA

II. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini berfungsi sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keahlian peneliti. Serta peneliti dapat menerapkan hasil studinya kepada peserta didik di sekolah.

b) Bagi Guru

Penelitian ini berguna bagi guru, hasil penelitian ini memberikan alternatif media pembelajaran, dan mempermudah guru dalam kegiatan bimbingan klasikal dalam materi NAPZA guna menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan efektif.

c) Bagi Peserta didik

Penelitian ini berguna bagi peserta didik karena mempermudah mereka dalam belajar NAPZA serta menjadikan mereka mandiri untuk mencari referensi belajar yang dibutuhkan. Penyajian materi NAPZA akan lebih menarik dan mudah untuk digunakan.